

## Efektivitas Program Keterampilan Vokasional Bagi Penyandang Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Binjai

Dinda Renita Sibagariang<sup>1\*</sup>, Husni Thamrin<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [dindabagariang@gmail.com](mailto:dindabagariang@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** People with intellectual disabilities are individuals with below-average intellectual abilities that impact their adaptive behavior and independence, in order to help develop their potential and skills. The Binjai State Special School organizes vocational skills programs, one of which is handicrafts, to equip students with economically valuable skills for their future. This study aims to determine the effectiveness of the handicraft vocational skills program for people with intellectual disabilities at Binjai State Special School using the effectiveness criteria according to Sutrisno (2007), namely program understanding, accuracy of target, timeliness, achievement of objectives, and tangible changes. The research employed a qualitative descriptive method with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that program understanding and targeting have been effective. However, in terms of timeliness, achievement of objectives, and tangible changes, the program has not been fully effective because students still require assistance in the product manufacturing process. Therefore, continuous support from the school, teachers, and families is needed so that this vocational skills program can run more optimally and sustainably.

**Keywords:** Handicrafts; Inclusive Schools; Mild Disability; Program Effectiveness; Vocational Skills

**Abstrak.** Penyandang tunagrahita merupakan individu dengan taraf kecerdasan yang tidak setinggi kebanyakan individu yang berdampak pada keterbatasan perilaku adaptif serta kemandirian, untuk membantu mengembangkan potensi dan keterampilan mereka. Sekolah Luar Biasa Negeri Binjai menyelenggarakan program keterampilan vokasional salah satunya kerajinan tangan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang bernilai ekonomis sebagai bekal masa depan. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas program keterampilan vokasional kerajinan tangan bagi penyandang tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Binjai dengan menggunakan efektivitas menurut Sutrisno (2007) yaitu tingkat pemahaman terhadap program, kesesuaian sasaran, ketepatan waktu pelaksanaan, pencapaian tujuan, serta terwujudnya perubahan yang konkret. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman program dan tepat sasaran telah berjalan efektif. Namun pada tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata program belum sepenuhnya efektif karena siswa masih memerlukan pendampingan dalam proses pembuatan produk. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, guru, dan keluarga agar program keterampilan vokasional ini dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Efektivitas Program; Kerajinan Tangan; Keterampilan Vokasional; Sekolah Inklusif; Tunagrahita Ringan

### 1. LATAR BELAKANG

Kemajuan suatu negara sangat berkaitan dengan anak sebagai generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu anak harus mendapatkan perhatian yang serius. Seluruh anak di dunia terlahir dengan berbagai kondisi yang berbeda antara satu sama lain, sehingga setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Namun, tidak semua anak dilahirkan dengan kondisi fisik yang sama seperti anak pada umumnya. Sebagian di antaranya telah memiliki disabilitas sejak lahir, sementara yang lain mengalaminya pada masa pertumbuhan. Berdasarkan Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas diartikan sebagai seseorang

yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka panjang yang menyebabkan adanya hambatan dalam berinteraksi dan berpartisipasi secara setara dengan warga negara lainnya.

Jumlah penyandang disabilitas di Provinsi Sumatera Utara tahun 2023 sebanyak 46.033 jiwa berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Binjai tahun 2024, jumlah penyandang disabilitas di wilayah tersebut mencapai 240 orang. Jenis disabilitas yang tercatat meliputi 120 orang dengan disabilitas fisik, 80 orang dengan disabilitas sensorik, 10 orang dengan disabilitas mental, serta 30 orang dengan disabilitas intelektual.

Anak tunagrahita memiliki ciri berupa keterbatasan kemampuan intelektual dan kesulitan dalam berinteraksi sosial, sehingga memerlukan pendampingan, bimbingan, arahan, serta layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhannya. (Kusnawan, Muslimah & Amalia, 2022). Penyandang tunagrahita mengalami keterbatasan dalam kemandiriannya yang berkaitan dengan bentuk mata pencaharian setelah lulus dari sekolah. Sehingga keterampilan vokasional sangat penting untuk diberikan pada anak tunagrahita (Riyani, Aburahman & Tarsidi, 2016).

Kegiatan vokasional mencakup pelatihan dalam bidang kejuruan yang menekankan pada penguasaan keterampilan fungsional. Bagi anak tunagrahita di sekolah luar biasa, kegiatan ini bertujuan membekali siswa dengan kemampuan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari agar mereka mampu hidup mandiri serta kreatif dalam menghasilkan produk bernilai ekonomi. (Cendaniarum & Supriyanto, 2020).

Sekolah Luar Biasa Negeri Binjai sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan program keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita dengan beberapa program yang diberikan yaitu keterampilan kerajinan tangan, tata rias, menjahit, membuat, musik angklung, dan menggambar.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Efektivitas menunjukkan keterkaitan antara hasil yang diperoleh dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika output suatu kegiatan memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian tujuan, maka kegiatan atau organisasi tersebut dapat dikatakan efektif (Mahmudi, 2005). Menurut Sutrisno (2007: 125-126) Efektivitas program dapat diukur melalui lima aspek utama, meliputi pemahaman terhadap program, kesesuaian sasaran, ketepatan waktu, ketercapaian tujuan, dan realisasi perubahan yang konkret.

Menurut Makmur (2011:92) keterampilan diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui proses latihan dan pengulangan kegiatan secara berkelanjutan. Seseorang dianggap terampil apabila ia memahami prinsip, teori, serta metode tertentu dan mampu menerapkannya dalam praktik. Menurut Iswari (2008), keterampilan vokasional merupakan potensi yang dimiliki individu untuk menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat dalam lingkungan sosialnya. Diharapkan melalui keterampilan vokasional yang diberikan pada anak dapat bermanfaat untuk hidup mandiri (Suprihatingsih, 2016).

Kemis dan Ati (2013:21) menjelaskan bahwa tunagrahita adalah kondisi individu dengan intelegensi di bawah rata-rata yang disertai keterbatasan dalam kemampuan sosial dan komunikasi. Rendahnya perkembangan intelektual serta perilaku adaptif menyebabkan anak tunagrahita mengalami hambatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam menyesuaikan perilaku, sehingga mereka kesulitan untuk mencapai tingkat kemandirian dan tanggung jawab sosial sebagaimana anak-anak pada umumnya. Selain itu, mereka juga menghadapi kendala dalam aspek akademik serta dalam berpartisipasi dengan kelompok sebaya (Sudrajat dalam Putri & Ardisal, 2019).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif dimulai dengan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan memberikan interpretasi (Sugiyono, 2022:7). Teknik pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Teknik ini digunakan untuk memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan paling relevan terhadap topik penelitian, sehingga dapat membantu peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai objek yang dikaji (Sugiyono, 2022:96). Informan penelitian dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah SLB Negeri Binjai dan 2 orang guru pembimbing vokasi sebagai informan kunci, informan utama 2 orang siswa tunagrahita yang mengikuti program vokasi serta 2 orang tua/wali murid sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022:105). Teknik analisis data yang digunakan adalah *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data) dan *Conlusion Drawing/Verification*.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Efektivitas Prorgam Keterampilan Vokasional Bagi Penyandang Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Binjai**

Untuk melihat bagaimana efektivitas program keterampilan vokasional kerajinan tangan bagi penyandang tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Binjai, peneliti menggunakan lima ukuran menurut Sutrisno (2007:125-126) yaitu:

- a. Pemahaman Program, yaitu bagaimana suatu program direalisasikan sehingga dapat dengan mudah diterima dan dipahami.
- b. Tepat Sasaran, yaitu melihat sasaran pelaksanaan program apakah sudah sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan.
- c. Tepat Waktu, yaitu ketepatan waktu pelaksanaan program yang sudah ditentukan sejak awal.
- d. Tercapainya Tujuan, yaitu sejauh mana pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan.
- e. Perubahan Nyata, yaitu melihat sejauh mana program tersebut memberikan efek atau dampak serta perubahan yang nyata bagi sasaran program.

##### ***Pemahaman Program***

Pemahaman program digunakan untuk menilai bagaimana program keterampilan vokasional dapat diterima dan dipahami oleh siswa tunagrahita. Pemahaman program dilihat dari sejauh mana siswa paham mengenai program keterampilan vokasional kerajinan tangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa yang menyusun materi keterampilan vokasional merupakan guru pembimbing dari setiap vokasi. Untuk vokasi kerajinan tangan materi disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik di vokasi kerajinan tangan terdapat 3 jenis disabilitas yaitu tunarungu, tunagrahita dan autis. Sehingga penyampaian materi yang dilakukan juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, misalnya anak tunarungu bisa diajarkan materi tingkat sedang dan sulit. Sedangkan untuk anak tunagrahita dan autis materi yang diajarkan lebih sederhana dan bertahap seperti menggambar pola, menggunting pola, melipat, dan sebagainya.

Berdasarkan pemahaman program menilai bagaimana suatu program direalisasikan sehingga dapat dengan mudah diterima dan dipahami. Pihak yang perlu memahami program vokasi kerajinan tangan ialah semua pihak yang terlibat dalam proses kegiatan program. Hasil wawancara dan observasi terkait pemahaman program vokasi kerajinan tangan terlihat bahwa pelaksanaan program disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Dapat dilihat pada vokasi kerajinan tangan terdapat 3 jenis disabilitas yang mengikuti program tersebut, sehingga

ada perbedaan cara mengajar yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa. Dengan adanya hal ini membuat materi program yang disampaikan dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Meskipun pada saat proses pembelajaran pembuatannya siswa tunagrahita masih harus diarahkan dan didampingi oleh guru pembimbing.

### ***Tepat Sasaran***

Tepat sasaran digunakan guna mengamati apakah sasaran pelaksanaan program sudah sesuai dengan yang telah ditentukan. Berdasarkan pemaparan oleh informan kunci mengatakan bahwa sasaran program vokasi kerajinan tangan adalah siswa-siswi yang mengikuti program dengan tujuan agar siswa dapat mandiri dan memiliki keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal setelah lulus dari sekolah. Selaras dengan sasaran program vokasi bahwa yang menjadi sasaran tujuan bagi anak tunagrahita ialah bagaimana siswa bisa paham dengan apa yang mereka kerjakan, bagaimana proses tahapan pembuatannya serta kegunaannya.

Berdasarkan tepat sasaran melihat sebuah program dapat dianggap efektif apabila pelaksanaannya sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan sejak awal perencanaan. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terkait tepat sasaran program peneliti melihat bahwa sasaran dari program vokasi kerajinan tangan adalah siswa-siswi yang mengikuti program vokasi kerajinan tangan yaitu tunarungu, tunagrahita dan autis. Salah satunya adalah siswa tunagrahita dengan sasaran tujuan untuk melatih kemandirian dan keterampilan siswa sebagai bekal siswa setelah lulus sekolah. Namun faktanya saat observasi peneliti melihat bahwa siswa tunagrahita masih belum dapat mandiri dalam melakukan setiap tahapan pembuatan suatu produk yang akan dibuat, melainkan harus didampingi dan diarahkan oleh guru pembimbing. Hal ini berarti bahwa keterampilan yang dimiliki oleh siswa belum maksimal dan siswa belum dapat mandiri sesuai dengan tujuan program.

### ***Tepat Waktu***

Tepat waktu terkait pada pelaksanaan program sesuai dengan yang telah ditentukan. Berdasarkan pemaparan informan kunci diketahui bahwa waktu pelaksanaan program vokasi dilakukan setiap hari Kamis dan Sabtu. Jadwal tersebut berlaku untuk semua jenis program vokasi yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Binjai. Informan juga mengatakan mengenai Capaian Pembelajaran program vokasional kerajinan tangan tidak terdapat ketentuan waktu secara baku yang mengharuskan siswa menyelesaikan satu produk dalam kurun waktu tertentu. Capaian pembelajaran yang ada lebih menekankan pada aspek prosedur dan pengembangan keterampilan secara bertahap, seperti persiapan alat dan bahan, proses pembuatan, hingga tahap akhir seperti pengemasan produk kerajinan tangan. Proses ini dilaksanakan dengan menyesuaikan kemampuan individual siswa, karena siswa yang mengikuti program ini terdiri

dari tunarungu, tunagrahita dan autis sehingga memiliki kemampuan belajar yang beragam. Oleh karena itu, tepat waktu dalam penelitian ini lebih tepat dilihat dari keberlangsungan proses belajar dan usaha guru dalam menjaga keteraturan jadwal serta memberikan pendampingan yang adaptif. Guru akan memberikan waktu tambahan jika diperlukan dan tidak memaksakan siswa untuk menyelesaikan produk dalam waktu yang seragam.

Berdasarkan tepat waktu melihat pelaksanaan program sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditentukan dan juga kemampuan siswa dalam mencapai keterampilan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terkait tepat waktu program menunjukkan bahwa pelaksanaan program vokasi kerajinan tangan sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditentukan. Namun, dalam hal pencapaian keterampilan oleh siswa sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan belum sepenuhnya tercapai. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan kemampuan pada setiap siswa tunagrahita, sehingga ada siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan menyelesaikan tahapan suatu produk kerajinan tangan secara mandiri.

### ***Tercapainya Tujuan***

Tercapainya tujuan adalah untuk mengukur sejauh mana tujuan program tercapai yang dilaksanakan. Tujuan program vokasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Binjai adalah untuk melatih kemandirian dan keterampilan siswa. Dari wawancara yang telah dilakukan, dapat diamati bahwa hasil produk dari vokasi kerajinan tangan pernah di tampilkan dan diperjualbelikan pada kegiatan internal maupun eksternal yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Binjai. Pada kegiatan internal sekolah yaitu Gelar Seni dan Budaya Pelepasan Siswa/i Sekolah Luar Biasa Negeri Binjai yang diselenggarakan setiap tahunnya. Produk hasil vokasi ditampilkan dan dipasarkan bersama dengan hasil produk vokasi lainnya selama kegiatan berlangsung. Informan kunci juga mengatakan bahwa yang membuat produk vokasi kerajinan tangan yang akan dijual ialah siswa tunarungu. Siswa tunarungu melaksanakan kegiatan pembuatan produk di rumah masing-masing dengan pendampingan dan pemantauan dari guru pembimbing vokasional. Dana yang digunakan untuk produksi ialah dana dari siswa sendiri, hal ini dikarenakan hasil dari penjualan produk akan kembali kepada siswa tersebut. Namun guru pembimbing dan siswa tetap melakukan diskusi dalam penentuan harga jual produk yang akan dipasarkan.

Guru pembimbing vokasi memilih siswa tunarungu dalam pembuatan produk yang akan dipasarkan karena siswa tunarungu dinilai sudah lebih mandiri dalam membuat suatu produk yang memiliki nilai jual dibandingkan dengan siswa tunagrahita yang hanya bisa membuat produk namun belum memiliki nilai jual. Walaupun demikian, siswa tunagrahita

tetap ikut berpartisipasi pada bagian penjualan produk dengan menjaga stan selama kegiatan berlangsung. Selain itu informan tambahan juga mengatakan bahwa anak mereka pernah menunjukkan hasil keterampilan yang dibuat di sekolah berupa buket jajan dan diberikan kepada keluarga.

Berdasarkan tercapainya tujuan untuk mengukur pencapaian tujuan program yang dilaksanakan. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terkait tercapainya tujuan program menunjukkan bahwa pencapaian tujuan program vokasi kerajinan tangan bagi anak tunagrahita belum sesuai pada sasaran. Hal tersebut dapat dilihat dalam tujuan program vokasi kerajinan tangan adalah agar anak dapat mandiri dan memiliki keterampilan yang bernilai ekonomis serta bisa digunakan dalam kehidupan anak ketika lulus nantinya. Namun kenyataannya pada saat proses pembelajaran siswa tunagrahita harus selalu didampingi dalam setiap proses tahapan pembuatan produk. Siswa tunagrahita belum bisa melakukan tiap tahapan dengan sendiri seperti siswa tunarungu. Jika dikatakan tujuan program sudah tercapai, hal itu hanya dapat kita lihat pada siswa tunarungu karena siswa tunagrahita masih belum bisa melakukan sendiri dan memerlukan pendampingan. Siswa tunagrahita hanya sekedar bisa membuat produk untuk dirinya sendiri tanpa memiliki nilai jual produk. Sehingga tujuan program vokasi dalam melatih kemandirian dan melatih keterampilan siswa tunagrahita belum tercapai sepenuhnya sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

### ***Perubahan Nyata***

Perubahan nyata merujuk pada tingkat sejauh mana suatu program dapat menghasilkan efek atau dampak yang dapat dirasakan secara langsung yang terlihat dan dapat dirasakan oleh penerima program. Dalam konteks program vokasi kerajinan tangan perubahan nyata yang diharapkan adalah sejauh mana program ini mampu menghasilkan dampak positif dan perubahan bagi siswa tunagrahita. Perubahan yang dimaksud ialah kemandirian dan keterampilan yang dikuasai oleh siswa selama mengikuti program. Berdasarkan pemaparan informan kunci diketahui bahwa perubahan pada siswa tunagrahita terlihat secara perlahan dan bertahap menyesuaikan kemampuan anak. Ada anak yang dalam seminggu baru bisa di tahap menggambar pola, melipat pola namun ada juga yang sudah bisa di tahap akhir pengemasan.

Menurut informan utama sebagai penerima program vokasi kerajinan tangan mengatakan bahwa dampak program vokasi membuat siswa merasa senang dan bangga dengan dirinya karena bisa membuat buket jajan dan boneka dari handuk kecil. Informan utama II juga menyatakan bahwa ia merasa dirinya menjadi lebih percaya diri setelah mengikuti program vokasi kerajinan tangan. Hal ini dikarenakan melalui vokasi kerajinan tangan dapat membuat keterampilan buket jajan di sekolah seperti yang biasa dibuat oleh kakaknya. Meskipun ketika

proses pembuatan kerajinan tangan, siswa masih dibantu oleh guru pembimbing namun siswa tetap merasa percaya diri. Hal ini dikarenakan ketika di rumah siswa tidak diperbolehkan oleh sang kakak untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembuatan buket tersebut. Alasan informan tidak diperbolehkan ikut membantu karena buket tersebut merupakan pesanan pelanggan.

Berdasarkan perubahan nyata melihat seberapa besar dampak kerajinan tangan bagi siswa tunagrahita. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terkait perubahan nyata menunjukkan bahwa program vokasi kerajinan tangan memang memberikan dampak pada siswa tunagrahita dimana siswa merasa senang dan bangga dengan dirinya karena bisa membuat suatu produk yang bisa digunakan atau diberikan kepada keluarga seperti buket jajan, boneka dari handuk kecil dan sebagainya. Namun pada perubahan nyata kemandirian dan keterampilan yang dikuasai oleh siswa tunagrahita belum tercapai secara maksimal. Hal ini dikarenakan siswa tunagrahita belum dapat melakukan setiap proses tahapan pembuatan produk secara mandiri melainkan harus didampingi oleh guru pembimbing. Sehingga vokasi kerajinan tangan belum dapat membuat siswa tunagrahita mandiri sesuai dengan tujuan vokasi, melainkan hanya membuat siswa sekadar bisa membuat suatu produk tanpa bernilai jual.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa yaitu pada pemahaman program sudah efektif, karena terlihat dari penyampaian materi yang sesuai dengan kemampuan siswa, bimbingan guru, serta dukungan pemahaman orang tua. Pada tepat sasaran program sudah efektif, karena ditujukan kepada siswa yang mengikuti vokasi kerajinan tangan untuk melatih keterampilan dan kemandirian. Pada tepat waktu program belum sepenuhnya efektif, karena pencapaian keterampilan siswa tunagrahita tidak selalu selesai sesuai jadwal akibat perbedaan kemampuan. Pada tercapainya tujuan program belum sepenuhnya efektif, karena siswa tunagrahita masih memerlukan bimbingan dalam setiap tahapan praktik. Sehingga kemandirian dan keterampilan yang menjadi tujuan utama program belum tercapai secara optimal. Pada tercapainya tujuan program belum sepenuhnya efektif, karena siswa tunagrahita masih memerlukan bimbingan dalam setiap tahapan praktik. Sehingga kemandirian dan keterampilan yang menjadi tujuan utama program belum tercapai secara optimal.



## DAFTAR REFERENSI

- Cendaniarum, W. B., & Supriyanto. (2020). Pengelolaan layanan keterampilan vokasional siswa tunarungu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(3), 167–177.
- Dinas Sosial Kota Binjai. (2024). *Data penyandang disabilitas di Kota Binjai tahun 2024*. Binjai: Dinas Sosial Kota Binjai.
- Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara. (2023). *Data penyandang disabilitas di Provinsi Sumatera Utara tahun 2023*. Medan: Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara.
- Fitria, M., Ariyati, I., & Pardodi, A. (tahun tidak disebut eksplisit di judul, namun artikel ini publikasi baru) Optimalisasi program pendidikan vokasional: meningkatkan sikap dan kompetensi karier siswa tunarungu. *JBKPI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*.
- Iswari, M. (2008). *Kecakapan hidup bagi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Kemis, & Rosnawati, A. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunagrahita*. Jakarta: PT Laxima Metro Media.
- Kusnawan, A., Muslimah, S. R., & Amalia, A. (2022). Latihan bina diri pada siswa tunagrahita dalam meningkatkan kemandirian. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 7–15.
- Mahmudi. (2005). *Manajemen kinerja sektor publik*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Makmur. (2011). *Efektivitas kebijakan kelembagaan pengawasan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Putri, U. K., & Ardisal. (2019). Pola asuh orang tua penyandang tunagrahita dalam kemandirian anak tunagrahita di Bungo Pasang Painan. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(1).
- Riyani, I., Abdurahman, M., & Tarsidi, I. (2016). Keterampilan vokasional pembuatan telur asin bagi anak tunagrahita ringan SMALB di SLB C YPLB Kota Bandung. *JASSI\_anakku*, 17(1), 26–33.
- Semantik: Arifatul Ilmi & Nova Estu Harsiwi. (2025). Tantangan dan harapan guru dalam pendidikan siswa tunarungu di SLB Negeri Keleyan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 122–132. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1834>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2007). *Budaya organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.